

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Negara Indonesia terus mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan-perubahan pada dunia pendidikan di negara Indonesia mempunyai tujuan supaya kualitas pendidikan di Indonesia semakin maju dan lebih baik lagi. Aspek-aspek yang mengalami perubahan pada dunia pendidikan di Indonesia antara lain adalah aspek pengaturan sekolah, sumber daya pendidik dan tenaga kependidikan, materi ajar serta metodologi pengajaran.

Teori tentang pendidikan telah banyak diungkapkan oleh para ahli, diantaranya menurut Hamdani (2011) pendidikan merupakan suatu sistem terstruktur guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengkonstruksikan fitrah dirinya secara aktif sehingga mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Merujuk pada Bahasa Arab (Al-Qur'an dan Hadits) pendidikan dapat diterjemahkan dari istilah "Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib". Istilah Tarbiyah mempunyai tiga pokok makna, yaitu: *pertama*, mempunyai arti tambah dan berkembang. *Kedua*, mempunyai arti tumbuh dan menjadi besar. *Ketiga*, mempunyai arti memperbaiki, menguasai urusan, memelihara, merawat dan menunaikan. Selanjutnya istilah Ta'lim memiliki arti proses transfer ilmu pengetahuan kepada jiwa seseorang tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Adapun istilah Ta'dib memiliki arti pendidikan kepribadian, sopan santun dan penanaman akhlak (Yahya, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha atau aktivitas terencana yang mempunyai tujuan untuk menciptakan langkah-langkah pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi jasmani, rohani dan emosional yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam ialah proses transfer ilmu pengetahuan kepada orang lain untuk mengembangkan potensi spiritual sehingga memiliki kepribadian yang baik, sopan santun dan berakhlak mulia.

Setiap kegiatan yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu maka harus mempunyai patokan atau tempat berpijak. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha mambentuk manusia, harus memiliki landasan pokok kemana seluruh kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan atau diarahkan (Daradjat, 2000).

Salah satu yang menjadi landasan dalam pendidikan Islam adalah Al-Qur'an. Segala aktivitas dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada Al-Qur'an, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam dan dijadikan sebagai tujuan hidup umat Islam. Dengan demikian, kegiatan pendidikan harus mendukung tujuan hidup umat Islam.

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang disampaikan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw., yang mengandung ajaran pokok untuk keperluan seluruh aspek kehidupan manusia (Daradjat, 2000). Al-Qur'an menurut Khoiruddin (2014) adalah wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Rasulullah Saw., disampaikan kepada umatnya secara berangsur-angsur, dan diawali dari surat Al-Fatihah sampai surat Al-Nas.

Implementasi pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah mencakup: a) pembelajaran membaca Al-Qur'an dan Hadits, b) pembelajaran menulis Al-Qur'an dan Hadits, c) pembelajaran menghafal Al-Qur'an dan Hadits, d) pembelajaran mengartikan Al-Qur'an dan Hadits. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kemampuan menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah.

Kemampuan menghafal Al-Qur'an dan hadits bagi seorang muslim merupakan kemampuan istimewa untuk dimiliki. Sebagaimana diketahui sesungguhnya dalam ibadah shalat, seorang muslim harus mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dalam ibadah shalat diartikan sebagai bukan dalam pengertian membaca teks, akan tetapi membaca berdasarkan

atau sesuai dengan hafalan yang tertanam kuat dalam memori atau ingatan (Lutfi, 2009).

Usia anak-anak sekolah tingkat dasar adalah usia yang sangat baik untuk diajarkan menghafal Al-Qur'an dan hadits. Selain itu bahwa pada sekolah tingkat dasar ini sebagian besar mata pelajarannya menitikberatkan pada proses menghafal (Lutfi, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan aktivitas yang baik, karena dipraktikkan sehari-hari dalam shalat. Menghafal Al-Qur'an juga merupakan kegiatan yang istimewa, karena kegiatan menghafal Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan. Waktu yang tepat untuk menghafal Al-Qur'an adalah ketika usia anak-anak sekolah tingkat dasar (SD) atau sederajat dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada saat usia anak-anak sekolah tingkat dasar, peluang untuk menghafal Al-Qur'an lebih besar. Daya ingat anak-anak usia sekolah tingkat dasar lebih tinggi. Sehingga memungkinkan siswa untuk bisa menghafal Al-Qur'an dengan baik.

Menghafal Al-Qur'an akan lebih baik jika dibaca secara berulang-ulang kali. Menurut Az-Zawawi (2015) bahwa tidak dapat menghafal Al-Qur'an secara baik dan benar kecuali dengan membaca ulang berkali-kali. sebagian dari para ulama mengulang-ulang satu permasalahan sebanyak 100 kali, ada juga di antara mereka yang mengulang-ulang sampai 400 kali, sehingga hafalan yang diperolehnya seakan-akan ada dekat dengan kedua matanya (benar-benar memahaminya).

Menurut Zen seperti yang dikutip oleh Khamidah (2014) metode yang baik sekaligus efektif untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an adalah metode Wahdah. Hal ini dikarenakan seorang penghafal Al-Qur'an yang memakai metode Wahdah dalam menghafal itu dituntut untuk membaca atau menghafal berulang-ulang satu per satu terhadap ayat-ayat yang akan dihafalnya hingga betul-betul lancar dan hafal.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 22 November 2018 pukul 08.00-09.30 WIB di kelas III MI Abdurrahman Kota Bandung terdapat suatu masalah yang menarik untuk diteliti. Masalah yang terdapat di lapangan adalah rendahnya

kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa dibuktikan dengan hasil hafalan siswa yang masih kurang. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas menyatakan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an siswa kelas III di MI Abdurrahman Kota Bandung dikatakan kurang maksimal, karena masih banyak siswa yang tidak menyetorkan hafalan Al-Qur'an dikarenakan siswa tersebut belum hafal. Selain itu, peneliti juga belum menjumpai adanya penerapan metode Wahdah dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berusaha memberikan solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa melalui cara menerapkan metode Wahdah. Bertolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Metode Wahdah Terhadap Kemampuan Hafalan Al-Qur'an Surat Al-Buruj Di MI Abdurrahman (Penelitian di Kelas III MI Abdurrahman Kota Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa dengan menerapkan metode Wahdah di kelas III A MI Abdurrahman?
2. Bagaimana kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa tanpa menerapkan metode Wahdah di Kelas III B MI Abdurrahman?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa antara yang menerapkan metode Wahdah dan tanpa menerapkan metode Wahdah di Kelas III MI Abdurrahman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa dengan menerapkan metode Wahdah di Kelas III A MI Abdurrahman.
2. Untuk mengetahui kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa tanpa menerapkan metode Wahdah di Kelas III B MI Abdurrahman.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa antara yang menerapkan metode Wahdah dan tanpa menerapkan metode Wahdah di Kelas III MI Abdurrahman.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya dibidang metode menghafal Al-Qur'an. Selain itu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana keilmuan yang mengangkat penggunaan metode Wahdah dalam usaha meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menghafal Al-Qur'an.
 - b. Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan akan lebih mempermudah para guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa.
 - c. Bagi Lembaga/Sekolah
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan asal katanya, metode berasal dari kata *methods* yang akar katanya adalah *meta* yang mempunyai arti menuju, melalui, mengikuti, sesudah; sedangkan *hodos* yang berarti jalan, cara, arah. Dalam pengertian yang lebih luas, metode dianggap sebagai cara-cara, strategi untuk memahami yang lebih realitas. Metode juga diartikan sebagai langkah-langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya (Suhada, 2015).

Menurut Anwar (2018) dari segi bahasa, metode berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya "melalui" dan *hodos* artinya "jalan" atau "cara". Dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah "*thariqat*" atau "*uslub*", dan "*manhaj*" walaupun istilah yang pertama (*thariqat*) yang paling banyak digunakan, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam hal ini adalah kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan indikator makharijul huruf, kaidah tajwid, kelancaran hafalan dan banyaknya hafalan.

Menurut Prasetyawan (2016) menghafal dalam bahasa Arab "hafal" diartikan "*Al-Hifzhu*" lawan kata dari lupa. Maksudnya adalah selalu ingat dan tidak lupa. Sedangkan Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril yang membacanya merupakan ibadah serta diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.

Menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang harus diperhatikan oleh umat Islam. Menghafal Al-Qur'an menjadi bagian untuk memudahkan seseorang dalam memahami dan mengingat isi kandungan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an juga berarti ikut menjaga keotentikan Al-Qur'an serta menjadi amal saleh. Menghafal Al-Qur'an perlu menerapkan metode yang tepat sehingga hafalan yang telah tersimpan dalam memori otak seseorang dapat terpelihara dengan baik dan menjadi sangat kuat. Salah satu metode menghafal Al-Qur'an adalah dengan menerapkan metode Wahdah.

Penerapan metode Wahdah ialah menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafal satu per satu ayat-ayat yang akan dihafal oleh seorang penghafal. Guna menuju hafalan pertama, setiap ayat dibaca sepuluh kali bacaan, atau dua puluh kali bacaan, atau lebih sehingga proses ini bisa membentuk pola dalam ingatannya. Dengan demikian penghafal akan dapat mengingat ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam ingatannya, akan tetapi sampai betul-betul membentuk gerak sengaja pada lisannya (Al-Hafidz, 2009).

Metode Wahdah adalah metode yang digunakan guna menghafalkan Al-Qur'an dengan cara menghafal ayat satu per satu secara berulang-ulang sehingga penghafal betul-betul hafal, kemudian penghafal melanjutkan hafalan ke ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama (Zamroni, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode Wahdah merupakan metode menghafal Al-Qur'an dengan cara menghafal satu per satu ayat secara berulang-ulang sebanyak sepuluh atau dua puluh kali dan dicontohkan terlebih dahulu oleh guru bacaan yang akan dihafal siswa.

Adapun langkah-langkah menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan metode wahdah menurut Masro'ah (2017) adalah sebagai berikut:

- a) Mengulang bacaan ayat pertama sebanyak 10 kali
- b) Mengulang bacaan ayat kedua sebanyak 10 kali
- c) Mengulang bacaan ayat ketiga sebanyak 10 kali
- d) Mengulang bacaan ayat keempat sebanyak 10 kali

Keempat ayat tersebut atau setengah halaman awal sampai terakhir yang sudah dibaca berulang-ulang kali kemudian disatukan dan diulang-ulang sampai sepuluh kali. Setelah sampai satu muka atau satu halaman penuh maka selanjutnya adalah menggabungkan hafalan tersebut dan dibaca berulang-ulang. Jika satu halaman tersebut masih belum lancar bisa diulang-ulang sebanyak sepuluh kali atau lebih sampai lisan dapat melafalkan ayat-ayat tersebut secara alami atau refleksi. Begitu seterusnya, sehingga semakin banyak diulang maka hafalan akan semakin baik dan sempurna.

Menghafal Al-Qur'an harus benar-benar diperhatikan. Jika salah melafalkan satu huruf saja, maka akan dapat mengubah maknanya. Menghafal Al-Qur'an tentunya memiliki indikator-indikator yang harus dicapai. Menurut Anwar (2018) bahwa indikator menghafal Al-Qur'an mencakup makharijul huruf dan kaidah tajwid. Abdulwaly (2016) menyebutkan indikator menghafal Al-Qur'an adalah kaidah tajwid, *fashahah* dan kelancaran. Berbeda dengan Ilyas (2017) menyebutkan indikator menghafal Al-Qur'an dengan jumlah hafalan yang telah memenuhi target. Berdasarkan hal tersebut, maka indikator dalam menghafal Al-Qur'an dengan menerapkan metode Wahdah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makharijul huruf

Makharijul huruf adalah tempat keluarnya bunyi huruf dari mulut. Setiap huruf harus dilafalkan sesuai dengan makharijul hurufnya. Kesalahan yang sering terjadi adalah makharijul huruf atau pelafalan huruf yang tidak sesuai dengan tempat keluar hurufnya, sehingga mengakibatkan kesalahan arti atau perbedaan makna terhadap bacaan yang sedang dilafalkan.

2. Kaidah tajwid

Tajwid adalah ilmu yang mengkaji tentang cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai makhrjanya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah Saw. kepada para sahabatnya (Alam, 2009).

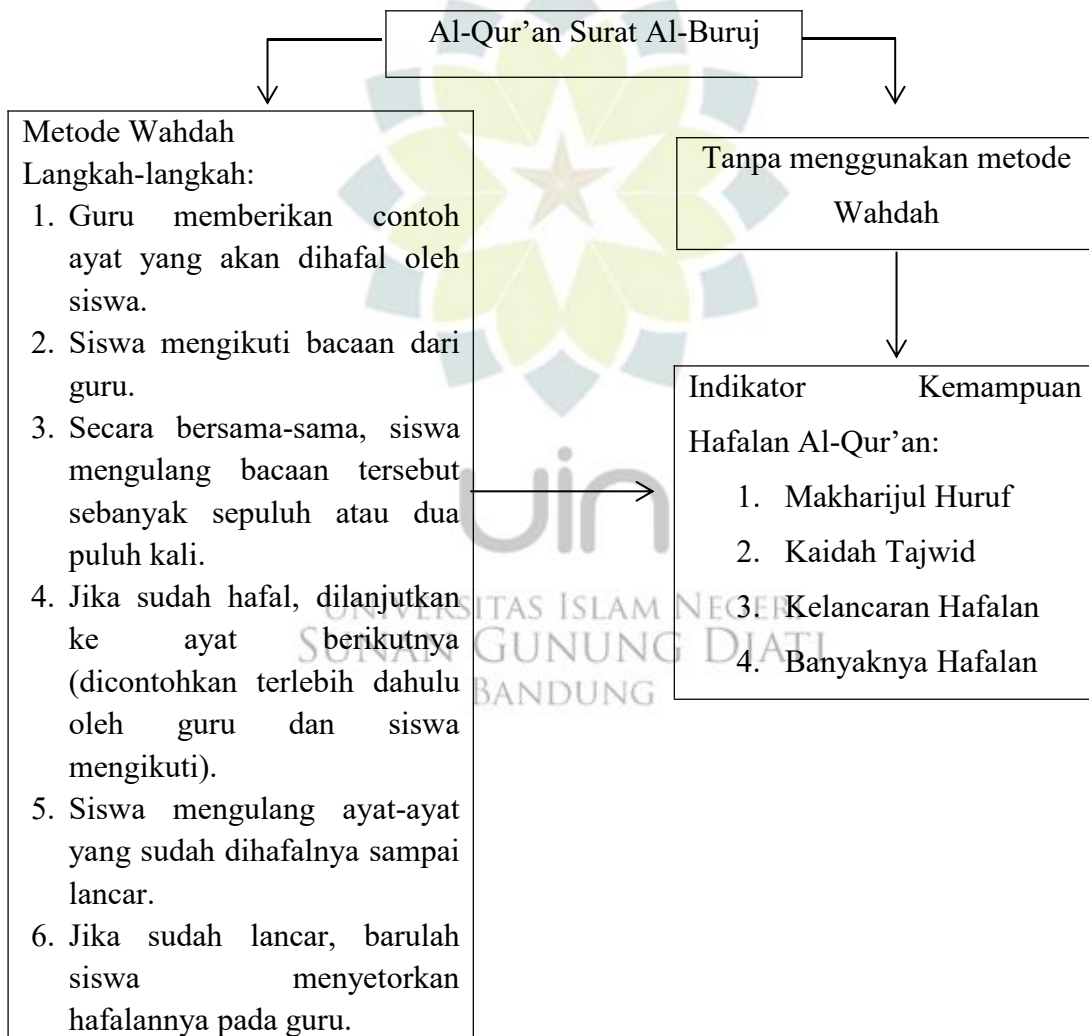
3. Kelancaran bacaan

Kelancaran adalah siswa mampu menghafal Al-Qur'an tanpa tersendat-sendat dan tanpa tersangkut-sangkut. Siswa tidak hanya sekedar hafal Al-Qur'an, melainkan harus memperhatikan makharijul huruf dan kaidah tajwid. Hal ini bertujuan agar siswa mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik.

4. Banyaknya hafalan

Maksud dari banyaknya hafalan adalah jumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang sanggup dihafalkan oleh siswa. Siswa dibimbing langsung oleh guru untuk menghafal satu per satu ayat Al-Qur'an yang akan dihafal secara berulang-ulang kali. Kemudian siswa menyetorkan hafalan Al-Qur'an sesuai dengan banyaknya ayat yang telah dihafal oleh siswa.

Seluruh kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dituangkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran Penerapan Metode Wahdah

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa antara yang menerapkan metode Wahdah dan tanpa menerapkan metode Wahdah. Adapun formula hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa antara yang menerapkan metode Wahdah dan tanpa menerapkan metode Wahdah.

H_a : Terdapat perbedaan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa antara yang menerapkan metode Wahdah dan tanpa menerapkan metode Wahdah.

Adapun hipotesis statistik penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : $\mu_1 = \mu_2$

H_a : $\mu_1 \neq \mu_2$

Keterangan:

μ_1 : kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa dengan menerapkan metode Wahdah

μ_2 : kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa tanpa menerapkan metode Wahdah

Kriteria penolakan: apabila nilai signifikansi $P\text{-value} < \alpha$ (taraf signifikansi 0,05) maka H_0 ditolak dan jika nilai signifikansi $P\text{-value} \geq \alpha$ (taraf signifikansi 0,05) maka H_0 diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian serupa yang pernah dilakukan sebagai acuan peneliti, antara lain:

1. Mokhamad Zamroni (2011) dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan Tahun 2010/2011". Dalam skripsinya Mokhamad Zamroni menyebutkan bahwa pelaksanaan kegiatan menghafal al-Qur'an dengan menerapkan metode Wahdah di Pondok Pesantren Nurul Furqon itu hasil hafalan Santri dalam kategori baik,

terbukti dari 10 Santri yang penulis teliti mampu menghafal rata-rata 1,5 Juz dalam waktu 1 bulan.

2. Tutik Khoirunisa (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Al-Muntaha Cebongan Argomulyo Salatiga”. Dalam skripsinya Tutik menyebutkan bahwa metode Wahdah terbukti efektif untuk meningkatkan hafalan Al-Qur’an santri. Dari hasil penelitian terbukti bahwa mayoritas santri yang memakai metode Wahdah dalam proses menghafal Al-Qur’an maka akan dapat menuntaskan hafalannya dengan kurun waktu yang singkat. Adapun santri yang memakai metode selain metode Wahdah, maka memerlukan kurun waktu yang lebih lama dibandingkan dengan santri yang menggunakan metode Wahdah dalam proses menghafalnya.
3. Muhammad Fadly Ilyas (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur’an Pesantren Darul Istiqamah Maros”. Dalam skripsinya Fadly menjelaskan bahwa prestasi hafalan para santri telah melebihi 50% dari seluruh santri sebagai bukti bahwa metode wahdah sangat berperan penting dalam keberhasilan santri menghafal al-Qur’an.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu tersebut. Penelitian ini mencakup 2 variabel, yaitu variabel X untuk metode Wahdah dan variabel Y untuk kemampuan hafalan Al-Qur’an dengan indikator makharijul huruf, kaidah tajwid, kelancaran hafalan dan banyaknya hafalan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zamroni dan Khoirunisa mencakup variabel X yaitu metode Wahdah dan variabel Y yaitu peningkatan hafalan Al-Qur’an atau banyaknya hafalan Al-Qur’an santri. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fadly yang mencakup variabel X untuk metode Wahdah dan variabel Y untuk prestasi hafalan Al-Qur’an yang mencakup jumlah hafalan santri dalam waktu yang telah ditentukan.